

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pada era pandemic Covid-19 saat ini, proses pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di sekolah, melainkan di rumah masing-masing karena dampak dari pandemi saat ini yang mengharuskan perubahan Sistem pembelajaran dari yang awalnya dilakukan secara *offline* (dilakukan di sekolah) menjadi *online*/daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing siswa. Menurut Sobron et al (2019), pembelajaran Daring merupakan pendidikan formal yang dilaksanakan oleh sekolah yang peserta didik dan pengajarnya (guru) berada di lokasi berbeda sehingga membutuhkan sistem telekomunikasi interaktif yang dapat menghubungkan antara peserta didik dan guru serta berbagai sumber daya yang diperlukan lainnya seperti melalui aplikasi media sosial atau aplikasi pendidikan yang ditentukan. Adapun aplikasi yang biasa digunakan ialah aplikasi *WhatsApp* baik *WhatsApp Group* maupun *Personal Chat*, *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, dsb.

Perubahan sistem pembelajaran tentunya menimbulkan kendala seperti yang di paparkan oleh Mukhlison (2021) seperti keterbatasan Sumber daya manusia, keterbatasan media seperti *handphone* atau laptop yang dimiliki peserta didik maupun orang tua, sulitnya akses internet, kondisi listrik yang tidak stabil, dan juga terbatasnya kuota internet yang harus disediakan oleh orang tua masing-masing. Adapun dampak yang timbul saat ada kendala dalam melakukan pembelajaran daring yaitu, anak yang merasa bosan saat proses pembelajaran daring sehingga berkurangnya semangat dan menurunnya prestasi belajar, serta orang tua yang kurang mampu dalam mendampingi anak belajar daring. Menurut Iftitah & Anawaty (2020) pembelajaran dengan sistem daring ini tentu menimbulkan banyak permasalahan bagi orang tua, baik pada sisi penyampaian pembelajaran, ataupun dari kesiapan orang tua dalam mendampingi

pembelajaran anak. Salah satunya banyak ibu yang tidak dapat meregulasi emosinya dengan baik.

Berdasarkan berita yang dikutip oleh Arby (2020) ada ibu yang emosi karena anaknya tidak paham saat belajar daring sampai melakukan kekerasan fisik sehingga anak menderita luka di bagian paha dan kaki. Kasus kekerasan lain juga yang dilakukan oleh ibu karena sulit mengontrol dan meregulasi emosi saat anak sedang belajar daring yang mengakibatkan anak tersebut tewas. Dalam hal ini, Ibu dengan tingkat regulasi emosi yang rendah akan sulit untuk mengontrol emosi yang dimilikinya dan dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak mendapatkan perhatian.

Selain berita yang dikutip oleh arby, dalam kondisi pandemi saat ini dengan adanya perubahan sistem pembelajaran ada pula ibu yang dapat mengontrol dan meregulasi emosinya dengan baik, seperti berita yang dikutip oleh Rahman (2021) yaitu selain kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh ibu saat anak belajar daring, ada pula ibu yang sabar mendampingi anak belajar daring walau adanya pekerjaan lain seperti pekerjaan rumah tangga dan usaha sampingan lainnya. Menurut Gross & John (dalam Sugiariyanti, 2017) Regulasi emosi merupakan suatu proses pengenalan, pemeliharaan, dan pengaturan dari emosi positif maupun emosi negatif, baik secara otomatis maupun tidak otomatis, yang terlihat maupun yang tersembunyi, yang disadari maupun yang tidak disadari.

Kemampuan regulasi emosi yang tinggi membuat seseorang mampu mengelola emosi yang mereka rasakan. Regulasi emosi juga membantu seseorang dalam mengontrol dirinya. Sehingga, ketika menghadapi masalah tidak dipengaruhi oleh emosi yang negatif dan dapat mengarahkan perilakunya kearah yang positif (Silaen & Dewi, 2015). Menurut Halimah & Hidayati (2015) Kemampuan regulasi emosi yang baik juga dapat membantu ibu mengatasi ketegangan, reaksi-reaksi emosional dan mengurangi emosi-emosi negatif. Regulasi emosi bisa dibentuk dari berbagai faktor, salah satunya adalah Faktor lingkungan Hendrikson (dalam Harta dan Jannah, 2020). Dalam hal ini faktor

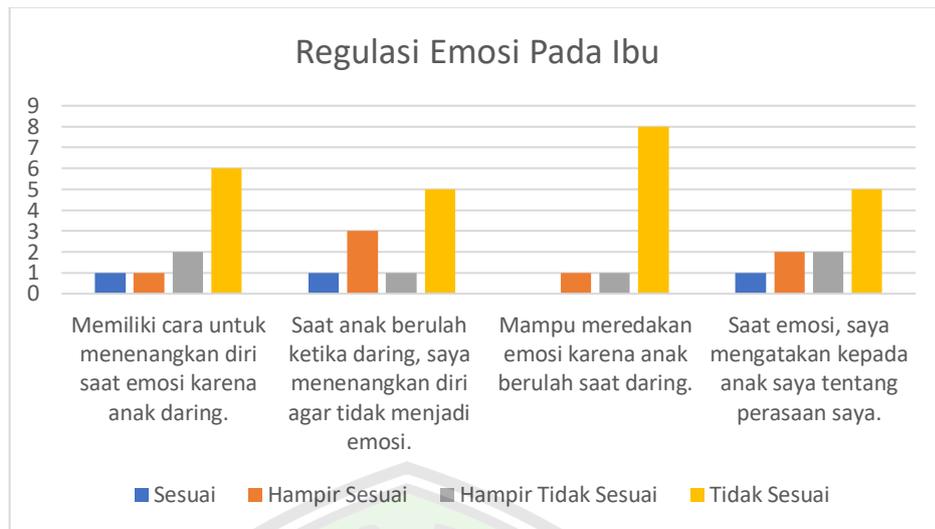
lingkungan yang di maksud adalah dukungan sosial keluarga, karena keluarga yang harmonis akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi. Menurut Stevenson (dalam Sarasati dan Nurvia, 2021) emosi merupakan aktivitas atau gejala pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. pentingnya pengelolaan emosi ibu terhadap perubahan sistem pengajaran menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran anak.

Untuk mendukung adanya fenomena, peneliti mencari data sekunder mengenai beberapa gambaran regulasi emosi negatif ibu yang mendampingi anak daring. Dikutip dari Ichsan (2020) seorang ibu yang memukuli anaknya yang berusia 8 tahun sampai meninggal lantaran sulit memahami pelajaran. Lalu dikutip dari Britto (2020) ibu-ibu mengeluh saat mendampingi anak-anaknya belajar di rumah karena wabah corona.

Adapun data sekunder mengenai beberapa gambaran regulasi emosi positif ibu yang mendampingi anak daring, dikutip dari Sholichah (2021) di masa pandemi covid-19 ini, seorang ibu rela meninggalkan sementara profesi dokter gigi yang digelutinya demi fokus mengurus anaknya untuk sekolah daring. Lalu dikutip dari Alam (2020) seorang ibu mengungkapkan adanya nilai positif dari mendampingi anak belajar daring yaitu para ibu bisa lebih mengontrol dan tahu perkembangan kualitas kepintaran anak-anaknya.

Untuk memperkuat adanya fenomena diatas, peneliti melakukan survey awal pada 10 orang Ibu yang memiliki anak kelas 1 SD di MI Umdatur Rasikhien Jakarta pada tanggal 05 April 2022 terkait dengan regulasi emosi pada ibu saat mendampingi anak belajar daring, diperoleh hasil sebagai berikut :

### **Gambar 1.1 Regulasi Emosi pada Ibu**



Dapat dilihat dengan jelas dari grafik diatas bahwa 8 dari 10 ibu merasa tidak mampu dalam meredakan emosinya karena anak yang berulah saat sedang belajar daring, dan 5 dari 10 ibu tidak dapat menenangkan diri agar tidak menjadi emosi saat anak berulah ketika belajar daring, dan adapun 6 dari 10 ibu tidak memiliki cara untuk menenangkan dirinya saat emosi ketika sedang mendampingi anak daring.

Berkenaan dengan hal tersebut ibu bukanlah seorang pendidik seperti halnya guru yang menguasai materi pembelajaran. Tidak semua ibu dapat memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Guna memberikan gambaran fenomena mengenai regulasi emosi, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 November 2021 kepada salah satu guru di MI Umdatur Rasikhien Jakarta. Menurut sumber, terdapat ibu yang mengeluh kepada wali kelas perihal mereka yang merasa terbebani dengan tugas dan materi yang tidak dimengerti, serta sulitnya mengontrol emosi jika tidak ada yang membantu terlebih beban tugas dari ibu itu sendiri seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan lain sebagainya.

Kondisi diatas merupakan penjelasan tentang apa yang terjadi pada beberapa ibu di MI Umdatur Rasikhien Jakarta. Saat ini, pembelajaran lebih mengarah pada absensi dengan mengirimkan foto, dilanjutkan dengan

pembacaan doa dan tahfiz, lalu guru menyampaikan materi berupa *power point* video melalui *WhatsApp Group* dan terakhir guru memberikan tugas tentang materi yang telah disampaikan melalui *WhatsApp Group* ataupun *Google Form*. Kurangnya pemahaman terhadap peserta didik yang mengharuskan ibu untuk turut serta dalam memahami pembelajaran tersebut, dan juga terdapat tenggat waktu dalam pengumpulan tugas yang harus diserahkan kepada guru membuat ibu lebih mementingkan pendidikan anak dengan cara mendampingi dalam proses pembelajaran daring. Hal tersebut dapat membuat emosi orang tua terutama ibu terganggu, seorang guru pun tidak dapat berbuat banyak karna keterbatasan komunikasi dibandingkan dengan saat pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu seorang ibu harus dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dibutuhkannya dukungan dari orang-orang sekitar seperti kata-kata semangat, pujian, bantuan dari keluarga.

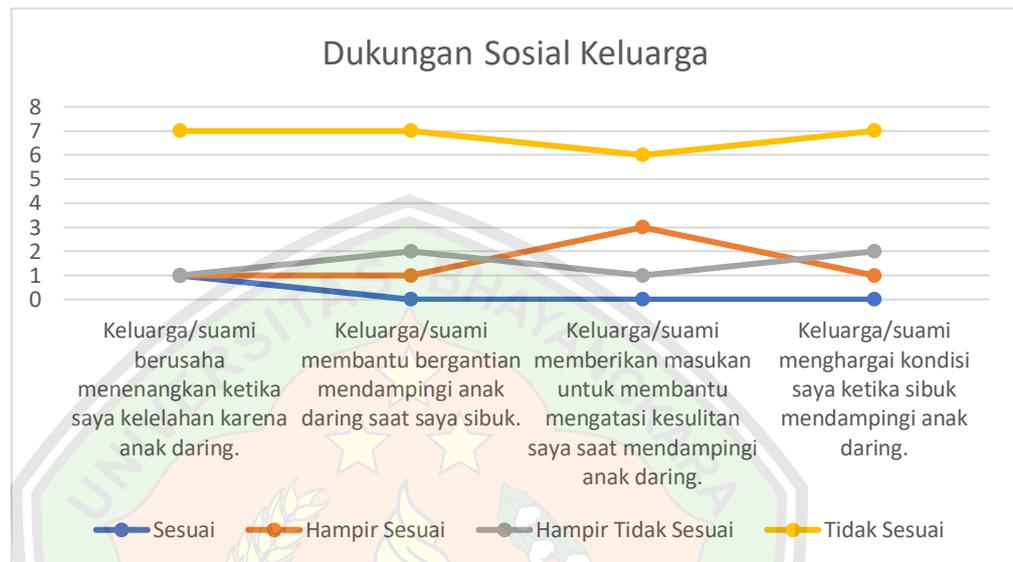
Untuk mendukung adanya fenomena, peneliti mencari data sekunder mengenai beberapa gambaran ibu yang sabar karena mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Dikutip dari Aurelia (2021) seorang ibu yang memiliki anak disabilitas, dengan sabar mendampingi anaknya belajar daring karena mendapat bantuan dari suami. Lalu dikutip dari Redaksi (2020) Camelia Nasution seorang ibu yang merasa peran suami dirasakan sangat membantunya saat mendampingi anak daring.

Adapun data sekunder mengenai beberapa gambaran ibu yang emosional karena tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Dikutip dari Rakhmah (2020) menurutnya sampai saat ini belum ada kebijakan yang memberikan penawaran cuti kepada ayah untuk dapat terlibat penuh dalam pengasuhan anak mereka. Lalu dikutip dari Saputra (2020) kisah ibu tunanetra dampingi anaknya yang berusia 8 tahun bersekolah daring selama pandemi hanya seorang diri.

Untuk memperkuat adanya fenomena diatas, peneliti melakukan survey awal pada 10 orang Ibu yang memiliki anak kelas 1 SD di MI Umdatur Rasikhien Jakarta pada tanggal 05 April 2022 terkait dengan dukungan sosial keluarga yang

didapat pada ibu saat mendampingi anak belajar daring, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Gambar 1.2 Dukungan Sosial Keluarga**



Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa lebih banyak ibu atau sekitar enam sampai tujuh orang ibu yang merasa tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga atau suami seperti menenangkan Ketika kelelahan karena anak daring, membantu bergantian mendampingi anak daring saat sibuk, memberi masukan untuk membantu mengatasi kesulitan saat mendampingi anak daring, dan menghargai kondisi Ketika sibuk saat sedang mendampingi anak belajar secara daring.

Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga dan regulasi emosi, terdapat beberapa penelitian sebelumnya seperti yang di lakukan oleh Pahlawanti (2021) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan regulasi emosi pada ibu yang mendampingi belajar anak secara daring. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul (2020) hasil dari penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan regulasi emosi pada remaja penyalahguna narkoba. Penelitian lain dilakukan oleh Utami (2017) hasil penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan

antara dukungan keluarga dengan regulasi emosi pada remaja penyalahguna narkoba.

Berdasarkan permasalahan dan gambaran fenomena yang ada, mengenai dukungan sosial keluarga dan regulasi emosi menarik perhatian peneliti sehingga mengangkat penelitian yang berjudul "**Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Regulasi Emosi Pada Ibu yang Mendampingi Anak Belajar Daring di Mi Umdatur Rasikhien Jakarta**".

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan memiliki tujuan untuk membandingkan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan keduanya dapat dilihat dengan membandingkan ciri khas penelitian yang berupa kriteria, subjek, lokasi penelitian atau metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada hubungan dukungan sosial keluarga dengan regulasi emosi pada ibu yang mendampingi anak belajar daring di MI Umdatur Rasikhien Jakarta.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Pahlawanti (2021) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan regulasi emosi pada ibu yang mendampingi anak secara daring. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan regulasi emosi pada ibu yang mendampingi belajar anak secara daring.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dwijayanti dan Coralia (2019) dengan judul hubungan dukungan sosial dengan regulasi emosi pada siswa korban *bullying* di SMP X kota Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berarti dan signifikan antara dukungan sosial dengan regulasi emosi pada siswa korban *bullying* di SMP X kota Bandung.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rizkiana dan Indrawati (2019) dengan judul hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan regulasi emosi pada siswa kelas VII MTSN Bawu Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan regulasi emosi.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas dapat di lihat bahwa, karena adanya pandemi covid-19 proses pembelajaran dilakukan secara online/daring sehingga orang tua harus mengambil alih peran guru di sekolah, yaitu memberikan pembelajaran pada anak sehingga memberikan dampak pada pengontrolan emosinya. Beberapa orang tua yaitu ibu, memiliki regulasi emosi yang baik sehingga mampu mengontrol emosi negatif menjadi positif namun ada pula orang tua yang memiliki regulasi emosi yang kurang baik sehingga menimbulkan emosi negatif dan berakibat kekerasan fisik maupun verbal pada anak. Regulasi emosi dapat di bentuk dari berbagai faktor salah satunya adalah faktor lingkungan, dalam hal ini faktor lingkungan yang di maksud adalah dukungan sosial keluarga. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan regulasi emosi pada ibu yang mendampingi anak belajar daring di MI Umdatur Rasikhien Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Regulasi Emosi Pada Ibu Yang Mendampingi Anak Belajar Daring.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan wawasan baru dan juga ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai kajian bersama tentang bagaimana hubungan dukungan sosial keluarga dengan regulasi emosi pada ibu yang mendampingi anak belajar daring. Sehingga nantinya dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia Pendidikan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan hasil penelitian dan alat ukur mengenai regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga dari ibu yang mendampingi daring.

